

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Muchammad Syamsul Ma'arif<sup>1</sup>, Endang Kurnianti<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>**  
Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3</sup>

pos-el: [syamsul38maarif@gmail.com](mailto:syamsul38maarif@gmail.com)<sup>1</sup>, [emkurnianti@unj.ac.id](mailto:emkurnianti@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [uswatunhasanah@unj.ac.id](mailto:uswatunhasanah@unj.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan paradigma kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa sekolah dasar. Penulisan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur (*library research*) yaitu dilakukan dengan menelusuri berbagai kajian kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan merangkai data sebelum dilakukan analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel e-journal khususnya melalui Google Scholar, dan mengumpulkan referensi karya model pembelajaran penemuan, berpikir kritis dan model *Discovery Learning* yang dapat memperkuat hasil analisis.

**Kata kunci :** *Discovery Learning, Berpikir Kritis.*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to ascertain the paradigm of critical thinking skills in using the Discovery Learning model for elementary school students. The writing in this study used a literature study (library research), which was carried out by tracing various literature studies. the data analysis technique used is descriptive analysis technique, which aims to collect and arrange data before analysis. Data collection is carried out by searching for e-journal articles, especially through Google Scholar, and collecting references to the work of Discovery Learning models, critical thinking and Discovery Learning models that can strengthen the results of the analysis*

**Keywords:** *Discovery Learning, Critical Thinking.*

### **1. PENDAHULUAN**

Kapasitas berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang rumit yang diperlukan untuk mengatasi suatu masalah. Berpikir kritis adalah bakat abad 21 yang harus dikembangkan siswa untuk menangani berbagai masalah pribadi dan sosial. Menurut (Puspita & Dewi, 2021) menjelaskan bahwa sikap berpikir hati-hati tentang masalah dan menempatkannya pada penalaran logis dan teknik penilaian dikenal sebagai berpikir kritis. (Hamidah & Ain, 2022) bahwa proses berpikir kritis membantu individu dalam mencapai keputusan

rasional tentang apa yang harus dipikirkan dan dilakukan. seperti yang dikemukakan oleh (Afifah et al., 2019), bahwa berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajarannya.

Dalam Kurikulum 2013, di mana siswa diharapkan terlibat dalam pembelajarannya dan guru hanya sebagai fasilitator, maka penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis, menurut (Aprilia, 2021), adalah kapasitas untuk mengenali dan mengembangkan suatu masalah, yang melibatkan mencari tahu intinya,

mengidentifikasi paralel dan kontras, dan menemukan informasi dan data yang bersangkutan. Menurut (Safitri & Mediatati, 2021), keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk semua aspek kehidupan. Namun faktanya, banyak anak yang masih berkutat dengan pemikiran kritis, yang mengakibatkan hasil belajar siswa kurang ideal. Khususnya di Indonesia, siswa sekolah dasar masih banyak yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang baik. Menurut temuan penelitian para peneliti, inilah salah satu alasan mengapa siswa sekolah dasar kesulitan berpikir kritis.

Mengingat nilai kemampuan berpikir kritis, disarankan oleh (Yulianti et al., 2022), bahwa sekolah dasar adalah tempat pertama siswa belajar berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa sekolah dasar, tidak hanya dalam konteks pembelajaran di sekolah, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari mereka di luar lingkungan sekolah, yaitu dalam kehidupan sehari-hari mereka (Maulita et al., 2023).

Siswa akan memiliki landasan berpikir kritis yang dapat mereka manfaatkan untuk menyelesaikan masalah atau menyelesaikan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari sebagai akibatnya. Sehingga siswa dapat dengan mudah melatih kemampuan berpikir kritisnya ketika melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti SMP, SMA, atau Universitas. Padahal, pendidikan Indonesia belum memasukkan kemampuan berpikir pada abad ke-21. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membuat mereka tertarik pada apa yang mereka pelajari, diperlukan pendekatan pengajaran yang unik. Pengembangan model pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa tentunya akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran yang seru dan menarik niscaya akan mengikuti mereka menuju kedewasaan. Guru harus menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* guna membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

*Discovery Learning* menurut (Safitri & Mediatati, 2021) adalah Siswa belajar secara aktif melalui proses penelitian dan penemuan itu sendiri, memastikan bahwa temuannya tersimpan dalam memori untuk waktu yang lama dan tidak mudah dilupakan. Senada (Dari & Ahmad, 2020), paradigma *Discovery Learning* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Menurut penelitian (Safitri & Mediatati, 2021), pembelajaran penemuan adalah informasi yang diorganisasikan, dikembangkan, dan digunakan siswa untuk memecahkan masalah guna meningkatkan kapasitas penemuan mereka sendiri dan menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada siswa.

*Discovery Learning*, menurut (Mitra & Taufik, 2020), adalah metode pembelajaran kognitif yang meminta guru untuk menjadi lebih kreatif ketika membuat skenario yang dapat membantu siswa secara aktif belajar untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri. Signifikansi *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran menurut (Rahayu et al., 2019), guru berperan sebagai fasilitator untuk memberikan stimulasi agar siswa merasa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dan siswalah yang menjadi obyek. Menurut (A. D. Prasetyo & Abduh, 2021), model pembelajaran *discovery* adalah proses menemukan suatu konsep dengan menggunakan kumpulan data atau informasi yang dikumpulkan melalui eksperimen atau observasi.

Hasil penelitian (Yulianti et al., 2022) berjudul "Penerapan Model Pembelajaran RADEC Untuk

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” di Cibingbulang kabupaten Bogor, SDIT Rahmatan Lil Alamin. mengungkapkan Siswa kelas VA sedang mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Saat menggunakan SPSS 21 untuk Windows untuk menilai pemrosesan data, uji-t Sampel Berpasangan digunakan, dan nilai sig 0,000 (0,05) tercapai. Temuan menunjukkan bahwa perbedaan antara pretest dan posttest secara statistik signifikan. Selain itu diperoleh nilai N-gain kategori sedang sebesar 0,513.

Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Mediatati, 2021) di SD Negeri 2 Gunungtumpang dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas empat. kecakapan dan prestasi ilmiah. Empat kelompok kemampuan berpikir kritis siswa diidentifikasi pada penelitian siklus pertama: tinggi (37%), sedang (37%), rendah (42%), dan sangat rendah (8%). Siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori sangat tinggi (54%), kategori tinggi (30%), kategori sedang (8%) dan kategori rendah (8%), serta tidak ada peningkatan pada kategori sangat kategori rendah. Pada siklus I ketuntasan tujuan pembelajaran, hanya 3 siswa atau 13% yang telah menyelesaikan KKM, sedangkan 21 siswa atau 87% tidak tuntas. 20 siswa atau 83% dari siswa pada Siklus II menyelesaikan KKM, dibandingkan dengan 4 siswa atau 17% yang tidak menyelesaikan KKM.

Temuan penelitian hampir identik dengan penelitian ini, khususnya penelitian. (Dari & Ahmad, 2020) dengan judul “Model *Discovery Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Sekolah Dasar” di seluruh Sekolah Dasar menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di kelas kesimpulan penelitian Salah satu cara yang paling efisien untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu adalah dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis *self-discovery* yang tepat, sehingga siswa terlibat aktif dalam menanggapi isyarat guru dan secara aktif terlibat dalam argumen.

Berbagai penelitian tersebut di atas telah menunjukkan seberapa baik paradigma *Discovery Learning* bekerja untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Akan tetapi, kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terintegrasi, artinya materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran digabungkan menjadi satu tema. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah paradigma *Discovery Learning* dapat membantu kemampuan berpikir kritis anak sekolah dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*), sejumlah studi literatur yang berbeda diikuti. Dari penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan kata kunci tersebut, diperoleh 10 artikel terkait upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari tahun 2019 – 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel e-journal khususnya melalui Google Scholar, dan mengumpulkan referensi. terhadap karya model pembelajaran penemuan, berpikir kritis dan model pembelajaran penemuan yang dapat memperkuat hasil analisis. Analisis deskriptif adalah metode analisis data yang digunakan. yang bertujuan untuk mengumpulkan

dan merangkai data sebelum dilakukan analisis terhadapnya. Penggunaan analisis isi bermaksud untuk membantu pembaca dalam memahami nilai penggunaan *Discovery Learning* dalam kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi ketika informasi tidak disajikan secara langsung kepada siswa, tetapi menuntut siswa untuk mengatur dan mengelola sendiri pemahamannya terhadap informasi tersebut. berfokus pada

metode pemecahan masalah. Siswa diajarkan bagaimana menemukan informasi yang mereka butuhkan; mereka tidak hanya diharapkan menjadi konsumen informasi, tetapi juga berperan aktif dalam penemuannya. Model pembelajaran penemuan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa itu sendiri. Dengan selalu melibatkan mereka dalam semua pembelajaran, diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa ingin tahu mereka dengan menggunakan strategi ini.

Tabel 1. 10 artikel terkait upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari tahun 2019 – 2023

Identitas Artikel	Metode Penelitian	Data yang direduksi
Tri Adi Susanto. 2021. Pembuatan E-Media Nearpod Menggunakan Model Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	Research and Development (R&D)	Keterampilan Berpikir Kritis dan Model <i>Discovery Learning</i>
Syiti Mutia Hasnan, Rusdinal, Yanti Fitria. 2020. Pengaruh Penggunaan Model <i>Discovery Learning</i> Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar	Eksperimen semu (quasi eksperimen)	Model <i>Discovery Learning</i> dan Kemampuan Berpikir Kritis
Wahyu Candra Dwi Safitri,	Penelitian tindakan	Keterampilan

Nani Mediatati. 2021. Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	kelas (PTK)	Berpikir Kritis dan Model <i>Discovery Learning</i>
Maulida Anggraina Saputri.2020. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Meta-Analisis	Kemampuan Berpikir Kritis
Awalus Sa'diyah, Yari Dwikurnaningsih. 2019. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Model <i>Discovery Learning</i> dan Kemampuan Berpikir Kritis

<p>Eka Titik Pratiwi, Eunice Widyanti Setyaningtyas. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning</p>	<p>Penelitian semu</p>	<p>Berpikir Kritis</p>	<p>Ni Putu Sri Wahyuni, Ni Luh Gede Karang Widiastuti, dan I Gusti Ngurah Santika. 2022. Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD</p>	<p>Penelitian tindakan kelas</p>	<p>Kemampuan Berpikir Kritis</p>
<p>Fajar Prasetyo, Firosalia Kristin. 2020. Pengaruh Model <i>Discovery Learning</i> dan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD</p>	<p>Kuantitati, dengan jenis eksperimen semu</p>	<p>Keterampilan Berpikir Kritis dan Model <i>Discovery Learning</i></p>	<p>Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan dirangkum dari publikasi yang telah dipilih untuk penelitian ini, temuan penelitian terkait kemudian diuraikan sebagai berikut. Menurut penelitian (Susanto, 2021) dalam batas wilayah Kabupaten Grobogan, Desa Jatiharjo berjudul “Pengembangan Nearpod E-Media Melalui Model Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar” tahun 2021, analisis pada artikel pertama akurat. Hasil penelitian yang meliputi observasi, wawancara, dan data dokumen hasil belajar ini menunjukkan beberapa hal.</p> <p>Selain itu, dari analisis kebutuhan, selama ini muncul beberapa permasalahan, antara lain: (1) pembelajaran yang dikelola guru terkesan konvensional dan monoton serta belum dilaksanakan; (2) media yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang efektif dan menarik; (3) kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang; dan (4) Untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, e-Media harus diproduksi. Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti berusaha memanfaatkan media Nearpod E dengan Discovery Model, padahal</p>		
<p>Yanti Yulianti, Hana Lestari, Ima Rahmawati. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Radece Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa</p>	<p>Kuantitatif dengan metode pre-eksprimen dengan desain one-grup pretest-posttest</p>	<p>Kemampuan Berpikir Kritis</p>			
<p>Dina Aprilianingrum, Krisma Widi Wardan. 2021. Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan <i>Discovery Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Model <i>Discovery Learning</i> dan Kemampuan Berpikir Kritis</p>			

sudah banyak peneliti yang melakukannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kebutuhan akan media sangat relevan dengan keadaan saat ini. Keunggulan Nearpod E-media antara lain adaptabilitas (dapat diakses dari mana saja dengan koneksi internet), kemampuan mendukung pembelajaran interaktif (telekonferensi dan virtual), kemampuan berjalan di perangkat seluler atau komputer pribadi, dan kebebasan untuk siswa untuk menggunakannya kapan pun mereka mau.

Menurut penelitian (Hasnan et al., 2020) pada artikel kedua berjudul "Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar" di SD Negeri 09 Nan Sabaris sebagai kelas eksperimen dan pada Negeri 22 Nan Sabaris sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini mendiagnosa kualitas hasil belajar sains/sains secara umum, siswa Indonesia kurang dalam semua konten dan area kognitif, baik sains maupun mata kuliah lainnya. Dalam penelitian ini juga ditunjukkan bahwa kekurangan siswa dalam berbagai bidang juga dilatarbelakangi oleh konsep yang sudah mereka pahami tetapi tidak mampu menerapkannya dengan benar.

Siswa Indonesia hanya unggul dalam soal biasa, lugas, dan harian; mereka tidak dapat menjelaskan jawaban atas pertanyaan kritis, analitis, dan berbasis pemahaman. Siswa mencari model pembelajaran yang dapat mendorong rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritisnya mengingat tidak adanya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar.

Model pembelajaran yang paling efektif adalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian dilakukan di SD

Negeri 2 Gunungtumpeng, sesuai publikasi ketiga (Safitri & Mediatati, 2021), "Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar". Siswa sering belajar secara pasif, Demikian hasil wawancara guru kelas IV SD Negeri 2 Gunungtumpeng. Hanya dua siswa yang berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab guru. Meskipun ceramah dan diskusi kelompok telah digunakan oleh para guru untuk mendidik, kapasitas siswa untuk berpikir kritis belum berkembang sepenuhnya. Selain itu, akses terbatas instruktur ke sumber belajar, khususnya di lingkungan pembelajaran online kontemporer, menghadirkan kesulitan bagi siswa.

Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mempertahankan minat mereka dalam proses pembelajaran, diperlukan model, teknik, strategi, atau gaya mengajar yang inovatif. Tentunya akan lebih mudah bagi guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran secara ideal jika telah memasukkan model pembelajaran, teknik, taktik, atau pendekatan yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Ingatan siswa tentang pembelajaran yang menarik dan menginspirasi pasti akan bertahan hingga dewasa. Kurikulum 2013 kompatibel dengan metodologi pembelajaran penemuan.

Menurut (Saputri, 2020), dalam analisis keempat berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar" SD Negeri Ledok 5 Salatiga, SD Negeri Kecandaran 1, SD Muhammadiyah, dan SD di Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang, adalah lima sekolah dasar tempat mereka belajar. Pemikiran kritis juga digunakan pada masa Reformasi untuk menyingkirkan gagasan-gagasan

ekstrim yang dianggap tidak logis. Untuk menilai berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya dan orang lain, pertama-tama seseorang harus dapat mengkritik mereka dan menilai dari perspektif yang mereka gunakan. Dia kemudian mengubah posisinya, beralih dari keadaan yang menantang ke keadaan yang menguntungkan. Mempelajari cara berpikir kritis sangat penting bagi siswa. Setiap siswa harus berlatih berpikir kritis agar mampu memecahkan setiap masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dari kesulitan-kesulitan yang diungkap, Proses pembelajaran harus ditingkatkan agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Dalam analisis kelima berjudul "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*" di SD Negeri Kutowinangun 11 (Sa'diyah & Dwikurnaningsih, 2019) melakukan penelitian. Ketika pembelajaran dilakukan sesuai dengan standar pendidikan dengan memanfaatkan strategi dan media pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan melalui observasi dan wawancara. Namun, penggunaan model, teknik, dan perangkat pembelajaran di kelas tidak serta merta membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Siswa belum mampu terlibat dalam pemikiran kritis terhadap isu-isu di lingkungan terdekatnya. Selain itu, tidak banyak kegiatan yang melibatkan siswa dalam pembelajaran mereka. Selain itu, ada masalah dengan keterlibatan siswa dan komunikasi.

Dalam analisis keenam (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020) Penelitian dilakukan di MI Nurul Islam Batur 02, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dan SD Negeri Manggihan berjudul "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning".

Siswa masih merasa kesulitan untuk mengkomunikasikan pemikirannya dan tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Minimnya semangat saat memulai proses pembelajaran menunjukkan kesadaran belajar siswa yang kurang memadai. Beberapa siswa terus mengobrol sendiri, mengganggu temannya, dan mengabaikan guru ketika mereka menjelaskan selama proses pengajaran. Banyak guru yang masih melakukan kegiatan kelas dengan gaya teacher centered, yang menimbulkan kesan bahwa gurulah yang bertanggung jawab dan mempererat suasana belajar. Anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan terlibat dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, mengungkapkan ide dengan jelas, dan menghasilkan solusi untuk masalah. Proses pembelajaran harus ditekankan untuk mengidentifikasi penyebab berpikir kritis yang buruk.

Menurut penelitian (F. Prasetyo & Kristin, 2020) dalam analisis artikel ketujuh, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD" di Kabupaten Semarang Jawa Tengah, SD Negeri Suruh 01, Kecamatan Su-ruh. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mengembangkan ide-ide mereka dengan tetap berada di bawah arahan guru adalah hal yang dibutuhkan saat ini.

Pembelajaran yang interaktif, imajinatif, inventif, efisien, dan menyenangkan merupakan paradigma pembelajaran yang diperlukan. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan dibahas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud dan membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritis untuk pemecahan masalah. Ini akan mendorong anak-anak untuk terlibat

dalam pembelajaran aktif sambil juga berusaha memaksimalkan keterampilan masing-masing. Menurut penelitian (Yulianti et al., 2022) yang dilakukan di SDIT Rahmatan Lil Alamin, Kecamatan Cibingbulang, Bogor, dalam artikel kedelapan berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Radec untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pendidikan; dalam situasi ini, instruktur sangat penting. Agar siswa merasa nyaman mengungkapkan pikirannya dan menggunakan kemampuan berpikir kritis, guru harus menerapkan materi pembelajaran, prosedur pembelajaran, dan sistem evaluasi.

Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, guru harus imajinatif dalam cara mereka menggunakan media, taktik, metode, dan model pembelajaran. Siswa akan merasa lebih menarik untuk belajar menggunakan berbagai pendekatan dan model karena mereka dapat meningkatkan proses pembelajaran dan mengakomodasi preferensi belajar yang berbeda.

Dalam artikel yang kesembilan, (Aprilianingrum & Wardani, 2021) “Meta Analisis: Perbandingan Pengaruh Model Problem Based Learning dan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD” di Sekolah Dasar, melakukan penelitian. meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di bidang pendidikan. Kurikulum 2013 yang sekarang digunakan mempertimbangkan keterampilan yang harus dimiliki siswa agar dapat bersaing dan maju di sepanjang revolusi industri. 4.0. Untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan yang mereka perlukan di abad kedua puluh satu, guru harus mengorientasikan kembali proses pembelajaran dari yang berpusat pada

guru menjadi berpusat pada siswa. IPS merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat menentukan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan menempatkan mereka pada posisi menyongsong Revolusi Industri 4.0 dengan memberikan kemampuan abad 21. Untuk memecahkan masalah yang muncul dari berbagai sudut pandang, diperlukan pemikiran kritis. Dalam mempelajari ilmu sosial, berpikir kritis sangatlah penting karena pada umumnya ilmu sosial melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk mencari solusinya.

Penelitian menurut (Wahyuni et al., 2022) pada artikel terakhir kesepuluh dengan judul “Implementasi Metode Contoh Non Contoh dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD” dari SD Dwijendra Denpasar. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kelas V SD Dwijendra Denpasar, terdapat kendala dalam proses belajar mengajar di masa wabah Covid-19, dan sebagian besar guru menggunakan aplikasi Whatsapp Group untuk memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Guru juga melakukan kegiatan belajar mengajar tatap muka memanfaatkan program Zoom selain alat Whatsapp Group.

Kebanyakan guru hanya memberikan tugas tanpa menguraikan isinya terlebih dahulu kepada muridnya. Selain itu, guru menggunakan teknik pengajaran tradisional daripada media pembelajaran. Selain itu, dari diskusi dengan instruktur wali kelas V bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat kurang. Untuk mencegah siswa mengajukan pertanyaan atau belajar lebih banyak tentang tantangan yang diberikan instruktur selama proses pembelajaran, guru tidak mengizinkan hal ini. Untuk membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, sangat penting untuk mendekati



pembelajaran dengan menggunakan teknik Contoh Non Contoh.

Berbagai publikasi tentang penggunaan model pembelajaran penemuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis berdasarkan hasil tinjauan literatur. Penulis menemukan bahwa artikel yang diperiksa memiliki dampak yang menguntungkan pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Paradigma (Astari et al., 2018) untuk pembelajaran aktif melalui penemuan diri dan penyelidikan diri menunjukkan bagaimana mendapatkan hasil yang dapat diandalkan dan bertahan lama dalam ingatan. Pembelajaran penemuan tercakup dalam pasal 1, 2, 3, 5, dan 7, sedangkan berpikir kritis siswa tercakup dalam pasal 4, 6, 8, 9, dan 10.

Keberhasilan temuan analisis artikel pertama menunjukkan bahwa pengajaran masih belum efektif dan konvensional, yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Untuk menaikkan level ini, diperlukan lebih banyak studi. Setelah dikonfirmasi oleh validator yang berkualifikasi, produk yang dibuat berupa E-media Nearpod memperoleh hasil yang memungkinkan untuk dibuat dan dimanfaatkan, menjadikan E-media Nearpod sebagai sarana pengajaran alternatif untuk topik sains. Hasil studi pengembangan berupa Nearpod E-media memungkinkan untuk diambil kesimpulan bahwa konten atau konten topik lainnya sudah sesuai. Selain itu, dapat disimpulkan dari hasil penilaian keefektifan penggunaan produk bahwa Nearpod Emedia melalui Discovery Model yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam memperkuat kemampuan berpikir kritisnya sehingga media semacam ini dinilai efektif.

Sukses pada hasil analisis kedua menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan model *Discovery Learning* memiliki kemampuan berpikir kritis

yang lebih kuat daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional, serta motivasi belajar yang lebih kuat daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan metode diskusi. Hasil analisis ketiga yang efektif menunjukkan bagaimana pembelajaran IPA dengan paradigma pembelajaran Discovery dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademik siswa kelas IV SD Negeri 2 Gunungtumpang.

Dari siklus I ke siklus II, Baik persentase hasil belajar yang melampaui KKM (70) maupun kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Akibatnya, guru di sekolah dasar dapat mengadopsi paradigma pembelajaran Discovery sebagai pengganti pengajaran tradisional. Siswa juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan menggunakan metodologi *Discovery Learning* untuk menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, sesuai temuan analisis keberhasilan pada artikel keempat meta-analisis ini. Teknik ini berbasis masalah karena memotivasi siswa untuk memecahkan masalah dengan menjelaskannya dan memberi mereka alasan untuk melakukannya. Selain menginspirasi, hal itu juga mendorong siswa untuk mengumpulkan data agar mereka dapat menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan temuan analisis, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan paradigma Problem Based Learning dapat membantu anak kelas V SD mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Penerapan model pembelajaran discovery dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Kutowinangun 11 tahun

pelajaran 2018/2019, sesuai dengan analisis keberhasilan artikel kelima. Selain itu, telah terjadi peningkatan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran penemuan oleh instruktur dan siswa. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penggunaan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan aktivitas keterampilan berpikir kritis siswa. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran berbasis proyek berbeda signifikan ditinjau dari hasil belajar berpikir kritis pada pembelajaran tematik kelas V Gajah Mungkur Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020, menurut analisis keberhasilan pembelajaran. artikel keenam.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya variasi penerapan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek, seperti yang ditunjukkan oleh variasi hasil indikator berpikir kritis, dimulai dengan penggunaan persepsi, yang bertujuan untuk memastikan kapasitas awal untuk memahami kasus dan proyek yang disajikan. Proses pengembangan solusi kasus dan model mengungkapkan perbedaan juga. Area di mana ada perbedaan yang signifikan adalah bagaimana kasus dan proyek bersumber, disajikan, dan dievaluasi.

Dampak penggunaan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dapat dilihat pada kajian keberhasilan artikel ketujuh. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara kelas eksperimen (5A) dan kelas kontrol (5B) dalam hubungan antara hasil belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut keberhasilan artikel kedelapan, penerapan model pembelajaran RADEC pada keterampilan berpikir kritis memiliki

dampak yang cukup besar dan mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, menurut temuan artikel kesembilan, baik Perkembangan kemampuan berpikir kritis anak SD secara signifikan dipengaruhi baik oleh model *Problem Based Learning* maupun *Discovery Learning*, dengan model *Problem Based Learning* memiliki *Effect Size* yang lebih besar daripada model *Discovery Learning*. Penerapan teknik contoh bukan contoh dalam pembelajaran daring dapat dikatakan telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Dwijendra Denpasar,

Menurut penelitian kesepuluh yang terakhir. Berdasarkan temuan penelitian dari siklus I dan II, hal ini terbukti. Dengan data yang telah terkumpul diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sangat kurang sebelum dilakukan tindakan. Informasi ini menjadi dasar refleksi pertama untuk menyempurnakan proses pembelajaran pada siklus I. Proses pembelajaran lebih intens pada siklus I, dan guru juga lebih menyadari keterbatasan yang dihadapi siswa selama pembelajaran. Namun hasil data siklus I termasuk dalam kategori "cukup" dan tidak memenuhi kriteria keberhasilan belajar.

Sampai dengan tercapainya penanda keberhasilan penelitian, keterbatasan yang dihadapi instruktur dalam proses pembelajaran penelitian ini akan dibawa ke siklus II. Berdasarkan temuan penelitian Siklus II, proporsi tipikal kecakapan berpikir kritis dan ketuntasan klasikal masuk dalam kategori "Baik" dan telah memenuhi penanda keberhasilan. Akibatnya, penelitian siklus II dianggap efektif dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. dan tidak dilanjutkan ke siklus III.

#### 4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan melakukan studi kepustakaan (library research), sejumlah studi literatur yang berbeda diikuti. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dari beberapa penulis, peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah metode pengajaran yang sangat menekankan siswa untuk aktif mencari bahan pelajaran dan mengaitkannya dengan kejadian nyata. Hal tersebut agar memotivasi siswa untuk menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Discovery Learning* sangat sesuai digunakan di

kelas sekolah dasar dan berdampak pada keterampilan berpikir kritis siswa, menurut sepuluh studi penelitian yang dibahas di atas. Selain itu, Kemampuan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran *Discovery Learning*. Kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh model pembelajaran *Discovery Learning* ini. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswanya dengan memberi mereka berbagai tantangan dunia nyata. Selain itu, siswa memiliki kemungkinan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran berkat model pembelajaran.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. P., Wahyudi, W., & Setiawan, Y. (2019). Efektivitas Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Matematika. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.30651/must.v4i1.2822>
- Aprilia, T. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sains Flipbook Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 10–21. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.32059>
- Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. (2021). Meta Analisis: Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1006–1017. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.871>
- Astari, F. A., Suroso, S., & Yustinus, Y. (2018). Efektifitas Penggunaan Model *Discovery Learning* Dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 3 Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.20>
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model *Discovery Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469–1479.
- Hamidah, N., & Ain, S. Q. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 321–332. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1331>
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Dan Motivasi Terhadap Kemampuan

- Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Maulita, P. P., Hidayat, O. S., & Hasanah, U. (2023). Analisis Kebutuhan E-Modul Berbasis Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Kompetensi*, 16(1), 168–175. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.135>
- Mitra, Y., & Taufik, T. (2020). Penerapan Model *Discovery Learning* (DI) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iv Sekolah Dasar (Studi Literatur). *E-Journal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(8), 173–186.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model *Discovery Learning* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/991>
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>
- Rahayu, I. P., Christian Relmasira, S., & Asri Hardini, A. T. (2019). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 193. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17369>
- Sa'diyah, A., & Dwikurnaningsih, Y. (2019). Edukasi. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 11(1), 55–66.
- Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. (2021). Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321–1328. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/925>
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Susanto, T. A. (2021). Pengembangan E-Media Nearpod melalui Model *Discovery* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3498–3512. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1399>

Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50–61. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1>.

633

Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Radec Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1915>